

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu isu kesejahteraan anak yang sedang dalam keprihatinan di Indonesia adalah masalah tingkat harga diri atau nilai diri (*self esteem*) pada anak jalanan. Fenomena anak-anak jalanan sekarang ini merupakan suatu gejala global. Pertumbuhan urbanisasi dan membengkaknya daerah kumuh di kota-kota negara berkembang, telah memaksa sejumlah anak yang semakin besar untuk pergi ke jalanan ikut mencari makan demi kelangsungan hidup keluarga dan bagi dirinya sendiri (Peter Davies, 1994:69). Anak jalanan ialah anak yang bertempat tinggal dan bekerja atau berkeliaran di jalanan yang sebagian besar berasal dari keluarga miskin (Unicef, 2006; Grimaldy dkk., 2017). Anak jalanan sering kali dianggap sebagai suatu permasalahan di lingkungan masyarakat karena mereka cenderung berperilaku menyimpang sehingga dianggap sebagai sampah masyarakat. Sampai saat ini, belum ada peraturan yang mampu mengatasi permasalahan tersebut. Menjadi anak jalanan pun bukan sebuah pilihan yang mereka inginkan, melainkan disebabkan karena beberapa faktor yang memaksa mereka menjadi seperti itu.

Abu Huraerah (2006:78) menyebutkan beberapa penyebab munculnya anak jalanan, antara lain, 1) orang tua mendorong anak bekerja dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga, 2) kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga

anak lari ke jalanan, 3) anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah, 4) makin banyak anak yang hidup di jalanan karena biaya kontrak rumah mahal atau meningkat, 5) timbulnya persaingan dengan pekerja dewasa di jalanan, sehingga anak terpuruk melakukan pekerjaan berisiko tinggi terhadap keselamatannya dan eksploitasi anak oleh orang dewasa di jalanan, 6) anak menjadi lebih lama di jalanan sehingga timbul masalah baru, dan 7) anak jalanan jadi korban pemerasan, dan eksploitasi seksual terhadap anak jalanan perempuan. Dengan berbagai permasalahan tersebut, seharusnya keluarga menjadi benteng perlindungan bagi anak-anak mereka dari eksploitasi ekonomi.

Banyak orang tua yang melakukan tindakan kriminal yang merugikan sang anak. Menurut Azevedo & Viviane kekerasan psikologi terbagi kepada beberapa macam, di antaranya:

1) Kekerasan secara fisik

Kekerasan anak secara fisik seperti pemukulan, penganiayaan, dan penyiksaan pada anak dengan menggunakan benda-benda tertentu atau langsung menggunakan tangan yang menimbulkan luka-luka baik secara fisik maupun secara psikis. Bentuk luka dapat berupa memar atau lecet, bekas gigitan, cubitan, atau berupa luka bakar akibat sundutan rokok, setrika, dan siraman bensin. Bekas luka yang ditimbulkan dapat bermacam-macam dan tidak terpaku oleh yang disebutkan di atas.

2) Kekerasan secara psikis

Kekerasan secara psikis wujudnya lebih sulit dikenali karena tidak ada perubahan fisik yang ditimbulkan oleh sang anak. Contoh kekerasan psikis adalah perkataan yang jorok atau kotor, kata-kata kasar, ejekan, mempermalukan anak, dan sebagainya.

Judith Herman (dalam *Trauma and Recovery*:1992) mengemukakan beberapa dampak psikologis yang terjadi pada anak akibat tindakan kekerasan dan di antaranya adalah hilangnya rasa percaya diri, merasa rendah diri, merasa diri tidak pantas diperlakukan dengan baik oleh orang lain, sehingga anak menjadi pemalu, penakut, agresif, dan bertindak sesuka hati sehingga anak merasa kehilangan nilai diri yang ada pada dirinya. Salah satu dampak psikologis yang dirasakan oleh anak jalanan, yakni hilangnya harga diri dan merasa rendah diri mempengaruhi perilaku dan tindakan yang dilakukan pada lingkungan hidup mereka sehingga banyak dari anak jalanan cenderung melihat masalah dengan sudut pandang negatif dan merasa tidak mampu untuk menyelesaikannya. Selain itu, hilangnya nilai diri serta harga diri (*self esteem*), membuat anak jalanan kehilangan rasa aktualisasi diri karena mereka merasa tidak memiliki potensi yang bisa dimanfaatkan sehingga tidak bisa bersaing dengan anak sebayanya.

Dokumen statistik Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat mencatat, terdapat 3.605 anak jalanan di Provinsi Jawa Barat. Dari jumlah 18 kabupaten dan 9 kota di Provinsi Jawa Barat, Dinas Sosial Kota Bandung

mencatat terdapat 1.654 anak jalanan di tahun 2020. Meski angka tersebut adalah penurunan dari tahun sebelumnya, yakni 1.700 anak jalanan di tahun 2019, karena adanya pandemi covid yang menyebabkan berkurangnya peluang anak jalanan melakukan aktivitas di jalan, Kota Bandung masih termasuk pada kategori kota dengan jumlah anak jalanan yang tinggi.

Secara umum *self esteem* adalah salah satu komponen yang bersifat evaluasi dari konsep diri yang mencakup sikap setuju atau tidak setuju dan tingkat perasaan berharga, penting, dan mampu juga representasi mengenai diri sendiri secara komprehensif yang mencakup aspek kognitif dan perilaku (Coetzee dkk., 2006). Beberapa faktor yang mempengaruhi *self esteem* dalam diri seseorang menurut Mruk (2006), yakni kondisi fisik, riwayat penyakit, pola pikir, status sosial, dan status ekonomi yang dimiliki seorang individu. Ada dua karakter *self esteem* yang dapat menggambarkan kepribadian atau nilai diri seseorang, yaitu karakter *self esteem* yang baik (*high self esteem*) dan karakter *self esteem* yang buruk (*low self esteem*). Refnadi (2018) mengatakan seseorang yang memiliki *high self esteem* akan menunjukkan sikap percaya diri yang tinggi, harga diri, dan yakin akan kemampuan serta potensi dirinya sehingga dia yakin bahwa kehadirannya akan berguna di dunia ini. Begitupun sebaliknya, seorang individu yang tidak memiliki kepercayaan diri dan tidak menghargai dirinya sendiri sehingga dia akan cenderung merendahkan

dirinya atau kemampuannya, tergolong kepada karakteristik *low self esteem*.

Self esteem penting bagi setiap individu karena *self esteem* seseorang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam hidup, kesehatan emosional individu, dan bagaimana hubungan sosial individu dengan lingkungan sekitarnya, serta menjadi motivasi terbesar individu sehingga dapat memberikan dorongan dalam mencoba sesuatu yang baru. Anak jalanan cenderung memiliki nilai diri dan harga diri yang rendah sehingga mereka termasuk kepada kategori *low self esteem*. Hal tersebut didasari oleh faktor penyebab mereka menjadi anak jalanan sehingga menimbulkan perilaku sosial yang menyimpang, seperti kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan, pelecehan seksual, prostitusi, dan lain sebagainya.

Memiliki persepsi yang rendah terhadap diri mereka sendiri dapat menghambat perkembangan psikologis termasuk mereka yang menjadi pasien rehabilitasi, dapat menghambat proses pemulihan diri dari pengalaman jalanan yang sulit. Untuk menjalani berbagai kegiatan yang dilakukan saat proses rehabilitasi, dibutuhkan hati dan pikiran ke arah positif agar perkembangan psikologis dan pemulihan dapat berjalan dengan optimal. Hasil penelitian Pudijogyanti (1988) dalam Tesisnya menunjukkan adanya salah satu penyebab kekalnya anak jalanan hidup dalam lingkaran kehidupan jalanan dan kemiskinan, yaitu rendahnya *self esteem*. Hal tersebut menunjukkan masih tingginya tingkat ketergantungan

mereka terhadap gaya hidup jalanan, penghasilan dari mengamen, dan meminta dianggap lebih menjanjikan dari pada berwirausaha.

Agama memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan rohani manusia. Jika kebutuhan rohaninya terpenuhi, maka seorang individu akan memiliki *self esteem* yang baik. Dengan adanya *self esteem* yang baik pada diri seseorang, maka ia akan lebih menghargai dirinya, pandai bersyukur kehidupan yang dimiliki dengan tidak menyalahi keadaan, serta berusaha memanfaatkan potensi yang dimilikinya agar bermanfaat bagi orang lain. Aunur Rohim Faqih (Bimbingan dan Konseling Islami: 2004) mendefinisikan bimbingan agama Islam sebagai proses bantuan terhadap individu atau kelompok agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Agama Islam memiliki nilai-nilai yang kuat dalam hal kasih sayang, penerimaan diri, dan harapan positif yang dapat membantu seorang individu membentuk kepercayaan dan nilai diri yang positif. Islam adalah agama yang menjadi sumber ketenangan dan kebahagiaan, serta kunci untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Islam mengajarkan manusia untuk senantiasa bergantung kepada Tuhan. Jika diri dan kehidupan telah bergantung kepada Tuhan seutuhnya, maka ia selalu berupaya untuk berprasangka baik terhadap segala sesuatu yang dialaminya.

Bimbingan agama Islam diartikan sebagai usaha untuk menyiapkan konseli (klien) dalam meyakini, memahami, menghayati, dan

mengamalkan ajaran Islam melalui suatu kegiatan, bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dan bermasyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Abdul Rachman Shaleh, 2000). Akan tetapi, dalam konteks rehabilitasi anak jalanan, penelitian yang fokus pada kontribusi konkret bimbingan agama Islam terhadap peningkatan *self esteem* masih terbatas.

Berkaitan dengan perasaan harga diri dan nilai diri yang rendah pada pasien rehabilitasi anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung, maka Dinas Sosial Kota Bandung telah mengimplementasikan program Bimbingan Agama Islam atau bimbingan keagamaan yang dirancang untuk menumbuhkan *self esteem* pasien rehabilitasi anak jalanan. Melalui penguatan ibadah dan akhlak yang dilakukan oleh penyuluh agama kepada pasien, diharapkan dapat membantu menumbuhkan potensi serta keberhargaan diri yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, peneliti mengidentifikasi aspek *self esteem* yang dimiliki oleh pasien rehabilitasi anak jalanan dan menyadari bahwa *self esteem* yang dimiliki para pasien termasuk pada kategori rendah atau *low self esteem*. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengalaman buruk masa lalu, faktor lingkungan yang tidak mendukung, dan memiliki hubungan yang buruk dengan keluarga terutama orang tua. Oleh karena itu, peneliti ingin

mengetahui lebih jauh terkait *self esteem* yang mereka miliki dan tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana pandangan mereka terhadap dirinya sendiri ketika mengikuti kegiatan rehabilitasi dan serangkaian aktivitas bimbingan spiritual yang disediakan oleh Dinas Sosial Kota Bandung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti menentukan fokus masalah yang akan menjadi pokok-pokok kajian dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan untuk *self esteem* bagi pasien rehabilitasi anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung. Kemudian agar penelitian ini lebih tertuju maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program Bimbingan Agama Islam dalam menumbuhkan *self esteem* pada pasien rehabilitasi anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung?
2. Bagaimana proses Bimbingan Agama Islam yang dilakukan dalam menumbuhkan *self esteem* pada pasien rehabilitasi anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil Bimbingan Agama Islam dalam menumbuhkan *self esteem* pada pasien rehabilitasi anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program Bimbingan Agama Islam dalam menumbuhkan *self esteem* pada pasien rehabilitasi anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui proses Bimbingan Agama Islam dalam menumbuhkan *self esteem* pada pasien rehabilitasi anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil Bimbingan Agama Islam dalam menumbuhkan *self esteem* pada pasien rehabilitasi anak jalanan Dinas Sosial Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang bimbingan khususnya mengenai bimbingan agama Islam serta diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan mengenai proses bimbingan agama Islam dalam meningkatkan *self esteem* bagi pasien rehabilitasi anak jalanan.

b. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan untuk peneliti bahwa metode

Bimbingan Agama Islam dapat menjadi pilihan untuk membantu menumbuhkan *self esteem* bagi pasien rehabilitasi anak jalanan.

b. Bagi Pembimbing

Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi pembimbing rehabilitasi untuk terus memaksimalkan Bimbingan Agama Islam guna menumbuhkan *self esteem* pada pasien rehabilitasi anak jalanan dan menumbuhkan sisi piritual mereka.

c. Bagi Pasien Rehabilitasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pasien yang masih memiliki *low self esteem* atau nilai diri yang rendah dan bisa membantu menumbuhkan kepercayaan diri sehingga pasien dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dengan baik.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu sangat penting bagi peneliti sebagai salah satu sumber dan acuan dalam menambah kajian pengetahuan. Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan oleh peneliti sehingga dijadikan bahan referensi, di antaranya adalah:

1. Hasil penelitian karya Asrul Hayat tahun 2021, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul, “Pengaruh Metode Bimbingan Agama terhadap Penanaman Konsep Diri pada

Anak Jalanan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 2 Dinas Sosial DKI Jakarta”. Dalam penelitian ini, untuk meningkatkan *self esteem* anak jalanan di PSBR, dilakukan dengan metode individual dan metode kelompok dengan materi bimbingan agama Islam yang berlandaskan al-Qur’an dan hadits.

Persamaannya adalah objek penelitiannya kepada anak jalanan dan metode bimbingannya sama-sama menggunakan bimbingan keagamaan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian yang dipilih, yaitu di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) dan Dinas Sosial Kota Bandung (DINSOS). Perbedaan selanjutnya terletak pada hasil output yang diteliti yaitu penanaman konsep diri anak jalanan di PSBR dan penumbuhan *self esteem* pada pasien rehabilitasi anak jalanan di DINSOS Kota Bandung.

2. Hasil penelitian karya Maria Sundari tahun 2021, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang berjudul, “Bimbingan Keagamaan bagi Anak Jalanan di Rumah Singgah al-Ma’un Kota Bengkulu”. Dalam penelitian ini, pembimbing rumah singgah memberikan bimbingan akhlak dan perilaku dalam upaya menerapkan konsep diri yang baik kepada para anak jalanan yang berada di rumah singgah al-Ma’un sehingga mereka memiliki kepercayaan diri serta akhlak yang baik. Bimbingan yang diberikan dengan cara metode

ceramah yang disampaikan oleh pembimbing dan di akhir materi, pembimbing memberikan kuis-kuis pertanyaan.

Persamaannya adalah memiliki objek penelitian yang sama, yaitu anak jalanan dan bimbingan yang digunakan, yaitu bimbingan agama Islam. Sedangkan perbedaannya terdapat pada penanaman aspek ibadah kepada anak jalanan di rumah singgah dan penumbuhan *self esteem* pada anak jalanan di DINSOS Kota Bandung.

3. Hasil penelitian karya Siti Ainur Rochmah tahun 2019, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul, “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Husnudzon terhadap Peningkatan *Self Esteem* pada Siswa SMP al-Manshur Candi Sidoarjo”. Dalam penelitian ini, upaya peningkatan *self esteem* terhadap seorang individu dilakukan dengan metode terapi husnudzon.

Peningkatan *self esteem* dengan terapi husnudzon yaitu dengan cara, pertama, meyakinkan siswa bahwa setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda karena Allah SWT telah memberikan kelebihan dan kekurangan masing-masing sesuai dengan kemampuan berpikir individu itu sendiri. Kedua, melalui kemampuan berpikir, dimana individu dihadapkan pada sebuah keputusan memilih dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya. Ketiga, menguatkan keyakinan pada siswa bahwa akan adanya pertolongan dan kuasa dari Allah SWT kepada hamba-Nya. Keyakinan dari

husnudzon ini membekali siswa untuk melewati kehidupan melalui empat alur, yakni, ikhtiar, doa'a, kepasrahan, dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan.

Persamaan antara kedua penelitian ini adalah terteleletak pada hasil akhir penelitian berfokus kepada penumbuhan *self esteem*. Sedangkan yang membedakan adalah, penggunaan metode yang diterapkan yakni dengan bimbingan konseling Islam terapi husnudzon dan bimbingan agama Islam.

4. Hasil penelitian karya Bertha Mazela Febriani, dkk. tahun 2017, yang berjudul, "Upaya Konselor Dalam Mengatasi Permasalahan Anak Jalanan". Dalam penelitian ini membahas tentang upaya konselor dalam membantu mengatasi permasalahan anak jalanan dimana konselor dituntut untuk kreatif dalam melakukan pendekatan dengan anak jalanan. Konselor harus bisa membimbing anak jalanan menemukan jati dirinya, karena banyak dari anak jalanan memiliki bakat yang terampil namun belum menyadarinya. Melakukan bimbingan juga harus menggunakan pendekatan yang hangat dan positif, contohnya dengan bimbingan kelompok atau individu karena sifat anak jalanan yang sangat sensitif mengingat kondisi dan situasi lingkungan yang mereka hadapi sehari-hari.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya berfokus pada penemuan serta pengembangan potensi atau bakat yang dimiliki

oleh anak jalanan. Keduanya sama-sama memiliki pandangan bahwa keterampilan yang dimiliki oleh anak jalanan dapat mempengaruhi kebermanfaatannya mereka dalam kehidupannya. Sedangkan untuk perbedaannya, metode yang dilakukan konselor dalam pendekatan kepada anak jalanan menggunakan bimbingan kelompok dan individu, sedangkan peneliti menggunakan bimbingan agama Islam.

5. Hasil penelitian karya Aji Putra Nugraha tahun 2020, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul, “Implementasi Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Jalanan di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok”. Dalam penelitian ini, Yayasan Bina Insan Mandiri (YABIM) yang merupakan lembaga pembinaan anak jalanan bertujuan untuk mengurangi sedikitnya aktivitas anak jalanan yang ada di Depok. Kebanyakan anak jalanan yang tinggal di tempat tersebut adalah anak *broken home* karena keluarga tidak harmonis dan ayah ataupun ibunya meninggal dunia. Selain itu, banyak juga yang disebabkan oleh faktor ekonomi dimana anak diminta untuk membantu perekonomian keluarga dengan cara mengemis atau mengamen.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah lokasi penelitian yang dipilih merupakan lembaga yang bertujuan untuk memberikan tempat tinggal yang layak dan kehidupan yang lebih baik agar mengurangi aktivitas yang merugikan di jalanan. Keduanya juga memiliki program

pembinaan atau bimbingan untuk melatih keterampilan agar dapat menjalani kehidupan bermasyarakat yang lebih baik lagi. Sedangkan untuk perbedaannya, terletak pada bagaimana anak jalanan dapat bertahan dan beradaptasi pada kondisi yang membuat mereka tertekan dan berfokus kepada penumbuhan *self esteem* (harga diri dan nilai diri) anak jalanan yang membuat mereka berharga dan bermanfaat bagi sekitarnya sesuai dengan QS. At-Tiin ayat 4.

F. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

Anak jalanan umumnya berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan yang akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang sehingga memiliki permasalahan psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan hilangnya nilai diri atau harga diri (*self esteem*). *Self esteem* merupakan salah satu bagian dari kepribadian seseorang yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Reasoner (2010:3) menjelaskan bahwa individu dengan harga diri rendah, sering sekali mengalami ketidakbahagiaan, memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, menunjukkan impuls-impuls agresivitas yang lebih besar, mudah marah dan mendendam, serta selalu menderita karena ketidakpuasan akan kehidupan sehari-hari.

Ada sejumlah pendapat mengenai teori *self esteem* yang dikemukakan oleh para ahli. Teori *self esteem* yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah Teori Mruk yang awalnya dicetuskan oleh Morris Rosenberg. Morris Rosenberg (dalam Mruk, 2006) mengatakan bahwa *self esteem* merupakan sikap seseorang berdasarkan persepsi tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap dirinya.

Teori Mruk menekankan pada aspek kompetensi dan keberhargaan diri serta menekankan bahwa individu mampu dan berharga sesuai dengan status kehidupannya dalam menghadapi tantangan. Teori ini juga menekankan bahwa *self esteem* terbentuk karena interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dengan demikian, teori ini menekankan pada dua aspek, yaitu kompetensi diri dan keberhargaan diri. Maka dari itu, pendekatan yang dapat memperkuat kompetensi diri dan keberhargaan diri untuk pasien rehabilitasi anak jalanan mungkin dapat membantu menumbuhkan dan meningkatkan *self esteem* mereka. .

Pemberian bimbingan agama Islam bagi anak jalanan dapat menjadi salah satu bentuk rehabilitasi di lembaga pelayanan sosial dalam rangka menumbuhkan harga diri serta nilai diri (*self esteem*) untuk menumbuhkan potensi mereka. Bimbingan agama Islam dapat membantu pasien rehabilitasi anak jalanan memiliki

pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama dan memperkuat keyakinan diri. Dengan begitu, pasien akan memiliki kesadaran penuh akan potensi yang dimiliki sehingga dapat memanfaatkan potensinya menjadi suatu hal atau aktivitas yang bermanfaat.

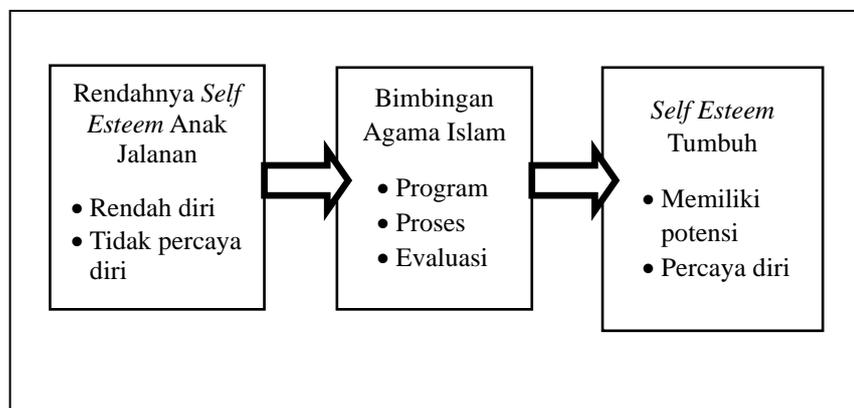
Islam memandang bahwa setiap manusia memiliki nilai diri dalam pandangan Allah SWT serta meminta manusia memanfaatkan potensi yang mereka miliki. Hal ini tercantum dalam QS. At-Tin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (Terjemah Kementerian Agama RI)

Ayat tersebut mengartikan bahwa setiap manusia pasti memiliki potensi yang bisa dimanfaatkan di kehidupannya dalam bermasyarakat. Memang bukan potensi yang sudah terlihat secara jelas, namun manusia dibekali akal dan pikiran untuk menggali potensinya masing-masing.

b. Kerangka Konseptual



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil adalah Dinas Sosial (DINSOS) Kota Bandung yang beralamatkan di Jl. Babakan Karet, Derwati, Kec. Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40292. Alasan peneliti mengambil penelitian di lokasi tersebut adalah jarak antara tempat penelitian dengan tempat tinggal peneliti terlampau dekat dan tersedianya data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme sosial yang digagas oleh Vigotsky. Paradigma konstruktivisme sosial menekankan bagaimana individu membangun pengetahuan dan pemahaman mereka tentang dunia melalui interaksi sosial. Menurut para ahli socioculturist, kegiatan memahami sangat dipengaruhi oleh keterlibatan seseorang dalam kegiatan sosial budaya yang mengitarinya.

b. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Suyanto (2019), pendekatan fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari individu “ *individu yang ada saling memberikan pengalaman satu sama lainnya*”. Fenomenologi merupakan salah satu metode pendekatan yang

dapat menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena secara apa adanya tanpa ada manipulasi. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara dari sudut pengalaman individu itu sendiri. Dalam hal ini, pendekatan fenomenologi yang digunakan berfokus pada memahami pengalaman subjektif pasien rehabilitasi anak jalanan terhadap bimbingan agama Islam yang mereka terima, mengeksplorasi bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri, perubahan dalam pemahaman spiritual setelah diberikan bimbingan, serta perasaan mengenai peningkatan *self esteem*.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin membahas tentang masalah *self esteem* yang dimiliki oleh pasien rehabilitasi anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung dengan metode bimbingan agama Islam, yang harapannya dapat membantu para pasien tersebut dalam permasalahan *self esteem* atau konsep diri yang mereka miliki. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena atau peristiwa yang menghasilkan sebuah data dalam bentuk deskriptif yang didalamnya memuat berbagai macam data yang diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Maka dari itu, dalam penelitian ini dibutuhkan data primer yang diambil secara langsung dari tempat penelitian.

Sedangkan dalam penyajian datanya, dilakukan dengan cara metode deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai layanan bimbingan agama Islam dalam mengatasi permasalahan *self esteem* pada pasien rehabilitasi anak jalanan agar *self esteem* yang baik dapat tumbuh pada diri pasien sehingga pasien dapat menggali potensi serta memanfaatkan potensi yang dimiliki dan memiliki karakter diri yang lebih baik.

4. Jenis dan Sumber Data

Maka dari itu, jenis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Jenis Data

Jenis data yang dirumuskan adalah jawaban atas penelitian yang diajukan terhadap rumusan masalah yang telah disusun beserta tujuan masalahnya, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Program bimbingan agama Islam yang ada di Dinas Sosial Kota Bandung, untuk mendapatkan informasi.
- 2) Proses bimbingan agama Islam yang ada di Dinas Sosial Kota Bandung, untuk mendapatkan informasi.
- 3) Hasil pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan *self esteem* pasien rehabilitasi anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung, untuk mendapatkan hasil.

b. Sumber Data

- 1) Data Primer

Sumber data yang diambil dari data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan atau dari tempat penelitian. Data ini juga merupakan data utama berupa pengamatan di lapangan dan pelaksanaan wawancara dengan pembimbing dan pasien rehabilitasi mengenai program bimbingan agama Islam yang ada di Dinas Sosial Kota Bandung dan kaitannya dengan *self esteem* atau nilai diri.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua atau bisa juga disebut sumber data pendukung yang digunakan dalam penelitian. Data sekunder didapatkan dari hasil bacaan dan merupakan pelengkap yang berupa berupa literatur, buku, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan yang dituju dalam penelitian ini adalah pembimbing pasien rehabilitasi anak jalanan dan pasien rehabilitasi anak jalanan yang memiliki *self esteem* yang rendah dalam memandang atau menilai dirinya sendiri.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam hal ini, peneliti menentukan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria-kriteria sesuai kebutuhan data agar dapat memberikan informasi yang akurat. Adapun penentuan informan

berdasarkan kriteria yaitu, pembimbing pasien rehabilitasi atau pekerja sosial dan pasien rehabilitasi anak jalanan yang memiliki *self esteem* yang rendah seperti merasanya dirinya tidak berharga, tidak memiliki potensi apapun, memandang bahwa dirinya pantas melakukan perlakuan buruk orang lain, dan merasa sia-sia akan hidupnya.

c. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pembimbing pasien rehabilitasi atau pekerja sosial dan pasien rehabilitasi anak jalanan di Dinas Sosial Kota Bandung.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Morissan (2017:143) observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera sebagai alat bantu utamanya. Dengan kata lain, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera. Dalam hal ini panca indera digunakan untuk menangkap gejala yang diamati. Apa yang ditangkap tadi, dicatat dan selanjutnya catatan tersebut dianalisis.

Pada penelitian ini, peneliti akan langsung mendatangi Dinas Sosial Kota Bandung untuk melakukan penelitian dan selanjutnya peneliti akan melihat dan mengamati langsung kegiatan bimbingan keagamaan yang diikuti oleh pasien rehabilitasi dan mencatat hasil

yang diamati. Tujuan peneliti mengamati kegiatan bimbingan keagamaan yang diikuti oleh pasien rehabilitasi adalah untuk memperoleh data yang didapatkan dari hasil pengamatan. Alasan menggunakan teknik observasi adalah untuk membuktikan bahwa pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti adalah hal yang murni dan tidak ada manipulasi.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pendapat, aspirasi, harapan, keinginan, dan keyakinan individu melalui beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada pembimbing rehabilitasi dan pasien rehabilitasi. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk catatan dan gambar yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Alasan menggunakan teknik wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data dari informan secara langsung. Selain itu, teknik wawancara dalam penelitian juga merupakan teknik utama dan paling diandalkan dalam metode penelitian kualitatif.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan menyimpan data yang tersimpan dalam bentuk fakta seperti foto, video. Metode ini dipilih oleh penulis untuk mendapatkan data yang bersumber dari data dokumen, berupa laporan, surat, majalah, foto dan rekaman.

Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh langsung dari proses pelaksanaan Bimbingan Agama Islam yang dilaksanakan di Dinas Sosial Kota Bandung.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan pemeriksaan yang didasarkan pada kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam memastikan keabsahan data dan analisis, peneliti menggunakan metode triangulasi. Menurut Wijaya (2018: 120-121) triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada tiga jenis metode triangulasi, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data dimana peneliti melakukan wawancara dengan para informan penelitian, termasuk pasien rehabilitasi dan pembimbing rehabilitasi serta melakukan observasi ketika sedang berlangsungnya bimbingan keagamaan.

8. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data penelitian berdasarkan hasil dari observasi lapangan, wawancara, maupun dokumentasi, peneliti melakukan analisis data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi berdasarkan interpretasi dari data yang sudah didapat agar mudah dipahami, dan

pada tahap ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Dalam melakukan analisis akhir atas data yang dikumpulkan di lapangan, dilakukan tahap analisis secara khusus, melalui beberapa tahapan berikut:

a. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara dan observasi, untuk mendapatkan informasi serta membandingkan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber.

b. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018: 247-249) reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema, dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dengan kata lain, reduksi data berarti mengelompokkan hal-hal penting yang didapatkan dari hasil penelitian, yaitu data mengenai aspek *self esteem* yang dimiliki oleh pasien rehabilitasi anak jalanan selama mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan di Dinas Sosial Kota Bandung.

c. Penyajian Data

Penyajian data penelitian memberikan kemudahan bagi peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi berdasarkan hasil penelitian. Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam

penyajian data, maka diperlukan sistematika yang jelas dan memperhatikan efektifitas informasi yang disajikan.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam metode penelitian kualitatif dilakukan apabila pengumpulan data yang dibutuhkan oleh peneliti sudah berakhir. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan penelitiannya tentang bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan *self esteem* bagi pasien rehabilitasi anak jalanan yang bertempat di Dinas Sosial Kota Bandung.

